



**HUBUNGAN ANTARA *SELF-EFFICACY* DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR MENGHADAPI TES FORMATIF PADA  
SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 PENAWANGAN  
GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Evan Dhani Rindu Rulita Devi

1301414022

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

#### • PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penawangan – Grobogan” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Mei 2020



**Evan Dhani Rindu Rulita D**

**NIM.1301414022**

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan antara *Self-Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penawangan – Grobogan." yang disusun oleh Evan Dhani Rindu Rulita Devi dengan NIM 1301414022 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa tanggal 7 April 2020.

### PANITIA:



Penguji 1,

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd.,Kons.  
NIP. 196112011986011001  
Penguji 3,

Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.,Kons  
NIP. 197101142005011002

Sekretaris,

Sunawan, Ph.D.  
NIP. 197807012006041002

Penguji 2,

Drs. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons  
NIP. 196006051999032001

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen untuk menyelesaikannya

(Evan Dhani Rindu Rulita Devi)

### **PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku BK FIP Unnes

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Hubungan antara *Self-Efficacy* Dengan Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Ahmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons Ketua Jurusan BK FIP Unnes yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.

4. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd.,Kons., selaku dosen penguji 1 yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
5. Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons., selaku dosen penguji 2 yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Sri Mulyati, Bapak Edi Suharso, Ibuk Juminten, Bapak Untung, Kakek Suyito, Nenek Jaryanah dan Adik Ilham Adik Tahta serta segenap keluarga atas doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, dan pengorbanannya.
8. Keluarga besar SMPN 1 Penawangan yang telah memberikan izin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
9. Segenap Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Peanwangan yang sudah sangat membantu selama peneliti melakukan penelitian.
10. Wahyu Anang Julianto yang menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi.
12. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang,

Penulis

## ABSTRAK

**Rindu, Evan Dhani.** 2019. *Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif Pada Kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Penawangan yang menunjukkan bahwa siswa mengalami motivasi belajar yang rendah. Faktor yang dominan pada motivasi belajar siswa yaitu: *self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar dan *self-efficacy*, menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi tes formatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 290 siswa. Sampel penelitian sebanyak 158 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar dengan nilai reliabilitas 0,727; dan *skala self-efficacy* dengan nilai reliabilitas 0,723. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial dengan teknik korelasi *product moment*.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,481 dengan nilai signifikansi = 0,000. Apabila dibandingkan dengan  $r$ -tabel = 0,481 > 0,159, maka diperoleh hasil  $r$  hitung >  $r$  tabel. Hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar” diterima. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Selanjutnya dilihat dari besarnya ( $r_{xy}$ ) = 0,481 dapat disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup/ sedang. Bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi tes formatif. Disarankan kepada guru BK agar menjalin kerjasama dengan semua *stakeholder* BK khususnya wali kelas dan guru mata pelajaran untuk membantu meningkatkan perkembangan siswa yang berkaitan dengan *self-efficacy* dan motivasi belajar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat lebih mendalam dan memperluas terkait dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Tes Formatif, *Self-Efficacy*



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Motivasi Belajar Menghadapi tes Formatif-Sumatif.....	13
2.2.1.1 Motivasi Belajar.....	13
2.2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	13
2.2.1.1.2 Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar.....	16
2.2.1.1.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	19
2.2.1.1.4 Aspek-aspek yang memotivasi belajar.....	21
2.2.1.1.5 Ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi.....	21
2.2.1.1.6 Cara memotivasi belajar siswa dalam menghadapi ulangan.....	25
2.2.1.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	27
2.2.1.2 Evaluasi.....	30
2.2.1.2.1 Evaluasi Pembelajaran.....	30
2.2.1.2.2 Evaluasi Formatif-Sumatif.....	32
2.2.1.3 Motivasi Belajar Menghadapi tes Formatif-Sumatif.....	33
2.2.2 <i>Self Efficacy</i> .....	34
2.2.2.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i> .....	34
2.2.2.2 Sumber <i>Self Efficacy</i> .....	35
2.2.2.3 Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i> .....	37
2.2.2.4 Dampak <i>Self Efficacy</i> .....	40
2.2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan <i>Self Efficacy</i> .....	41
2.2.2.6 Klarifikasi <i>Self Efficacy</i> .....	42
2.2.2.7 Proses-proses <i>Self Efficacy</i> .....	44
2.2.2.8 Implikasi <i>Self Efficacy</i> Pada Bimbingan Konseling.....	46
2.3 Kerangka Berfikir.....	48
2.4 Hipotesis Penelitian.....	50

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	51
3.2 Desain Penelitian.....	52
3.3 Variabel Penelitian.....	53
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	53
3.3.2 Hubungan Antar Variabel.....	54
3.3.3 Definisi Operasional Variabel.....	55
3.4 Populasi dan Sampel.....	56
3.4.1 Populasi.....	56
3.4.2 Sampel.....	57
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	58
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	58
3.5.2 Alat Pengumpulan Data.....	59
3.6 Penyusunan Instrumen.....	60
3.7 Validitas dan Reabilitas Instrumen.....	62
3.7.1 Validitas Instrumen.....	62
3.7.2 Reabilitas Instrumen.....	65
3.8 Teknik Analisa Data.....	66
3.8.1 Analisis Deskriptif Presentase.....	66
3.8.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
3.8.3 Uji Hiopotesis.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	70
4.1.1 Tingkat Motivasi Belajar.....	71
4.1.2 Tingkat <i>Self Efficacy</i> .....	71
4.1.3 Tingkat <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar.....	72
4.1.4 Uji Asumsi.....	73
4.1.5 Uji Hipotesis.....	73
4.2 Pembahasan.....	74
4.2.1 Tingkat Motivasi Belajar menghadapi ulangan.....	74
4.2.2 Tingkat <i>Self Efficacy</i> .....	76
4.2.3 Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan motivasi belajar.....	78
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	80
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi SMP N 1 Penawangan .....	60
3.2 Sampel Penelitian SMP N 1 Penawangan .....	62
3.3 Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i> .....	65
3.4 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar .....	65
3.5 Hasil Instrumen Valid dan Tidak Valid.....	67
3.6 Pedoman Interpretasi Reabilitas.....	70
3.7 Kriteria dan Presentase .....	71
3.8 Interpretasi Korelasi SMP N 1 Penawangan .....	73
4.1 Hasil Tingkat Motivasi Belajar SMP N 1 Penawangan .....	75
4.2 Hasil Tingkat <i>Self Efficacy</i> SMP N 1 Penawangan .....	76
4.3 Hasil Tingkat <i>Self Efficacy</i> dan Motivasi Belajar.....	76
4.4 Hasil Korelasi <i>Product Moment</i> .....	77

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 3.1 Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> dengan Motivasi Belajar.....	58
Gambar 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lamp. 1	Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan (sebelum <i>try out</i> ) .....	89
Lamp. 2	Skala Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan (sebelum <i>try out</i> )	90
Lamp. 3	Kisi-kisi Instrumen Skala <i>Self Efficacy</i> (sebelum <i>try out</i> ) .....	93
Lamp. 4	Skala <i>Self Efficacy</i> (sebelum <i>try out</i> ).....	95
Lamp. 5	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Motivasi Belajar .....	98
Lamp. 6	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas <i>Self Efficacy</i> .....	102
Lamp. 7	Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar (setelah <i>try out</i> ).....	104
Lamp. 8	Skala Motivasi Belajar (setelah <i>try out</i> ).....	105
Lamp. 9	Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i> (setelah <i>try out</i> ) .....	108
Lamp. 10	Skala <i>Self Efficacy</i> (setelah <i>try out</i> ) .....	109
Lamp. 11	Uji Normalitas dan Hipotesis .....	112
Lamp. 12	Dokumentasi .....	115
Lamp. 13	Surat Keterangan Penelitian.....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar, tanpa adanya motivasi seorang siswa tidak dapat berhasil dalam belajar. Adanya keberhasilan memotivasi diri dalam proses belajar tentu berhubungan dengan berbagai hal salah satunya adalah *self-efficacy*. Proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa pada lembaga formal akan menjadi optimal apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki motivasi atau motivasi belajar siswa rendah maka proses belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Dengan motivasi, minat belajar peserta didik dapat tumbuh, sehingga akan berusaha mengerahkan segala daya dan kemampuannya untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi suatu tujuan tidak dapat tercapai secara maksimal. Slavin dalam Nugrahani (2013) menjelaskan motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan belajar.

Sardiman A. M dalam Nugrahani (2013) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi

arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Selaras dengan pendapat tersebut, Uno dalam Kurniyawati (2012) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Menurut Brophy dalam Adman dan Monika (2017) motivasi belajar merupakan kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum tetapi distimulus sebagian besar secara langsung melalui pemodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang penting bagi siswa terutama orangtua dan guru. Seberapa kuat motivasi belajar yang dimiliki seorang individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan belajarnya. Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa ada hal yang mendasarinya, hal yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu kegiatan belajar adalah motivasi.

Secara umum guru bimbingan konseling adalah salah satu bagian dari tiga unsur pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. Lebih khusus lagi Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan untuk peserta didik dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kemudian berdasarkan Permedikbud no. 111 tahun 2014 yang mengatur pelaksanaan bimbingan konseling pada Pendidikan dasar dan menengah pada pasal 6 salah satu bidang layanan bimbingan konseling adalah belajar. Dengan begitu berdasarkan landasan

teori maupun yuridis bidang belajar merupakan salah satu bidang penting untuk dilakukan pada konselor sekolah.

(Rahman, 2015) Pelaksanaan bimbingan belajar merupakan upaya untuk membantu siswa untuk mengatasi masalah belajar dengan lebih efektif dalam bentuk seperti menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan. Dalam pelaksanaannya tidak dapat dipungkiri hambatan belajar bisa saja terjadi pada siswa

(Suryani, 2010) masalah hambatan belajar siswa seperti : sejarah kegagalan akademik berulang kali, kelainan motivasional, hambatan fisik dan lingkungan, kecemasan yang samar-samar, pola asuh yang tidak memadai dll. Dari berbagai masalah diatas tentu saja masalah-masalah tersebut akan menghambat perkembangan dan proses belajar siswa. Oleh karena itu layanan bimbingan konseling perlu dilakukan oleh konselor untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik kepada peserta didik dan siap menempuh pendidikan yang selanjutnya.

Motivasi belajar mendorong siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar seperti memiliki hasrat kuat, minat, dan perhatian yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar tidak hanya menimbulkan kemauan belajar, tetapi juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan Lestyanto (2013) menyatakan ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa RSBI. Efikasi diri memiliki sumbangan efektif terhadap



motivasi belajar sebanyak 41%. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar secara umum sehingga tidak mengkhususkan pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Nugrahani (2013) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* dan motivasi belajar seseorang, semakin tinggi pula kemandirian belajarnya. Pada penelitian ini memposisikan motivasi belajar pada variabel independen bersama *self-efficacy* yang mempengaruhi kemandirian belajar, tidak seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti yang memposisikan motivasi belajar pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Bandura dalam Kurniyawati (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Siswa membutuhkan *self-efficacy* dalam membangun motivasi belajarnya. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self-efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self-efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut sulit. Siswa tidak memandang tugas tersebut sebagai hal yang perlu dihindari. Selain itu, individu mengembangkan minat dan ketertarikan yang mendalam pada suatu aktivitas dan berkomitmen mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka kembali setelah kegagalan tersebut.

Bandura dalam Nugrahani (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan. *Self-efficacy* memiliki dampak dalam kehidupan

seseorang. Adapun dampak dari efikasi diri antara lain, yaitu individu dapat memilih perilaku yang tepat, memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, memiliki pola pemikiran fasilitatif, serta lebih tahan terhadap stres.

Dapat dilihat bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar tidak luput dari adanya motivasi belajar dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan *self-efficacy* merupakan kepercayaan kognisi yang dapat mendukung motivasi belajar seseorang di mana akan melibatkan banyak faktor yang membuat seseorang mampu beradaptasi pada situasi dan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Hal ini sebagaimana teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa kognitif dan perilaku saling mempengaruhi.

Hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Penawangan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII masih sering menyontek ketika ulangan, tidak mempersiapkan diri ketika ada ulangan, malas mengerjakan PR, menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada teman, tidak ada keinginan belajar (belajar jika diminta orangtua), cepat merasa bosan ketika pelajaran berlangsung dan malas mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan. Hal itu terjadi karena mereka masih belum yakin dengan kemampuan dirinya dengan begitu siswa tidak dapat memotivasi dirinya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan cenderung dapat memotivasi dirinya.

Hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Penawangan diperoleh informasi bahwa siswa kelas VII masih sering menyontek ketika ulangan, tidak mempersiapkan diri ketika ada ulangan, malas mengerjakan PR,

menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada teman, tidak ada keinginan belajar (belajar jika diminta orangtua), cepat merasa bosan ketika pelajaran berlangsung dan malas mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan. Hal itu terjadi karena mereka masih belum yakin dengan kemampuan dirinya dengan begitu siswa tidak dapat memotivasi dirinya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai keyakinan diri yang tinggi akan cenderung dapat memotivasi dirinya.

Paparan tersebut menunjukkan ada keterkaitan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar, sehingga peneliti tertarik meneliti lebih lanjut di SMP Negeri 1 Penawangan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada korelasi yang sama sebagaimana hasil penelitian dan teori di atas. Adapun rumusan judul penelitian yang dilakukan adalah “Hubungan antara *Self-efficacy* dengan Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif di SMP Negeri 1 Penawangan Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas maka dapat peneliti kemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Motivasi Belajar menghadapi Tes Formatif pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan?
2. Bagaimana Tingkat *Self-Efficacy* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan?
3. Adakah hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi Tes Formatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar menghadapi Tes Formatif pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan.
2. Untuk mengetahui tingkat *Self-Efficacy* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan.
3. Untuk membuktikan hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi Tes Formatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

#### 1.4.2 Praktis

- a. Bagi Wali Kelas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan masukan wali kelas untuk lebih memperhatikan serta menumbuhkan *self-efficacy* siswa di sekolah, sehingga siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

- b. Bagi Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling mengetahui sejauhmana hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar dalam menghadapi Tes Formatif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan, sehingga siswa dapat meyakini kemampuannya dalam memotivasi diri untuk menghadapi Tes Formatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi ulangan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan sehingga mampu menjadi kebijakan dalam meningkatkan motivasi siswa.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu diperlukan peneliti sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan dan membandingkan penelitian satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian terdahulu ini, akan diuraikan mengenai beberapa hasil penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan partisipasi siswa dalam layanan konseling kelompok dan efikasi diri dengan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian akhir semester. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti adalah sebagai berikut:

Rita Kurniyawati (2012) tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar di kelas X SMAN 2 Boyolali. Penelitian Rita Kurniyawati mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar secara umum, sehingga tidak mengkhususkan pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan sebagaimana yang dikaji dalam penelitian peneliti.

Ratri Nugrahani (2013) tentang hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa, menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan

kemandirian belajar siswa kelas V di SD Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Penelitian Ratri Nugrahani memposisikan motivasi belajar pada variabel independen bersama *self-efficacy* dengan yang mempengaruhi kemandirian belajar, tidak seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti yang memposisikan motivasi belajar pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Trijoko Lestyanto (2013) tentang hubungan *self-efficacy* dan motivasi belajar, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pati. Penelitian Trijoko Lestyanto mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar secara umum, sehingga tidak mengkhususkan pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan sebagaimana yang dikaji dalam penelitian peneliti.

Mulafi Janatin (2015) tentang hubungan *self-efficacy* dan prestasi belajar, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD seGugus II Kecamatan Bantul tahun ajaran 2014/2015. Penelitian Mulafi Janatin mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar yang tentunya menjadikan variabel dependen yang diteliti berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana variabel dependennya mengarah pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan.

Adman dan Monika (2017) tentang peran *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan, menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap



hasil belajar siswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan *self-efficacy* dan motivasi belajar. Penelitian Adman dan Monika memposisikan motivasi belajar pada variabel independen bersama *self-efficacy* dengan yang mempengaruhi hasil belajar, tidak seperti pada penelitian yang dilakukan peneliti yang memposisikan motivasi belajar pada variabel dependen yang dipengaruhi oleh *self-efficacy*.

Harra Permana, dkk (2016), tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX MTs Al-Hikmah Brebes, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,575$ . Penelitian Harra Permana, dkk mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan kecemasan dalam menghadapi ujian yang tentunya menjadikan variabel dependen yang diteliti berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana variabel dependennya mengarah pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan.

Sri Wahyuni (2013) tentang hubungan *self-efficacy* dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 1 Samarinda. Penelitian Sri Wahyuni mengarah pada hubungan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi yang tentunya menjadikan variabel dependen yang diteliti berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana variabel dependennya mengarah pada motivasi belajar dalam menghadapi ulangan

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang *self-efficacy* dan motivasi, namun penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik pada motivasi dalam menghadapi ulangan yang tentunya dikaji dalam penelitian di atas.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif dan Sumatif**

Pada bab ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai 1) motivasi belajar dan 2) evaluasi pembelajaran formatif-sumatif 3) motivasi belajar menghadapi tes formatif dan sumatif

#### **2.2.1.1 Motivasi Belajar**

##### **2.2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar**

“Kata motivasi secara etimologi berasal dari kata “*motive*” yang berarti alasan; bergerak; membuat alasan; menggerakkan” Haryono dan Mahyong, (2010:242). Slavin dalam Ratri (2013: 21) menghubungkan motivasi dengan belajar, menurutnya motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Suryabrata (2009:70), “motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”. Menurut McDonald (1977) mengatakan bahwa “*Motivation is an energy change within the person*

*characterized by affective arousal and anticipatory goal actions*". Motivasi adalah suatu perubahan energi yang ada dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perubahan sikap (*affective*) dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan". Hamalik (2006:173) juga berpendapat bahwa istilah "motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut".

Sardiman A. M. dalam (Ratri N, 2013: 21) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Uno dalam (Rita Kurniyawati, 2012:4) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukungnya. Menurut Jere Brophy (dalam Monika, Adman, 2017:111) *"motivation to learn is a competence acquired through general experience but stimulated most directly through modeling, communication of expectations, and direct instruction or socialization by significant others (especially parents and teachers)."* Yang berarti motivasi belajar kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum tetapi distimulus sebagian besar secara langsung melalui pemodelan, komunikasi harapan, dan instruksi langsung atau sosialisasi oleh orang lain yang penting bagi siswa terutama orangtua dan guru.

Selanjutnya menurut Saleh (2008:207) belajar diartikan sebagai “suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengetahui beberapa prinsip motivasi yaitu:

1. Siswa akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
2. Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti
3. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa
4. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna, serta
5. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan (Mulyasa, 2008:59).

Seberapa kuat motivasi belajar yang dimiliki seorang individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan belajarnya. Aktifitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa ada hal yang mendasarinya, hal yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu kegiatan belajar adalah motivasi. Peneliti menyimpulkan pengertian motivasi belajar adalah suatu daya dorong yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar seperti memiliki hasrat kuat, minat, dan perhatian yang tinggi untuk dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar tidak hanya akan menimbulkan kemauan belajar, tetapi juga menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi factor eksternal dan internal yang dimana Ketika melakukan individu melakukan proses dan terjadi perubahan perilaku guna mencapai tujuan tertentu.

#### **2.2.1.1.2 Bentuk-bentuk Motivasi**

Dalam perkembangannya, terdapat berbagai macam motivasi. Sardiman (2006:89-91) membagi motivasi belajar menjadi dua yaitu:

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya minat, kesehatan, bakat, disiplin dan intelegensi.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Contohnya keluarga, fasilitas, jadwal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang macam-macam motivasi maka dapat di lihat dari berbagai sudut pandang Sardiman (2007: 86-89). Dengan demikian motivasi yang aktif itu sangat bervariasi:

1. Motivasi di lihat dari dasar pembentukanya
  - a. Motif- motif bawaan. Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum. dan istirahat.
  - b. Motif- motif yang di pelajari, motif ini timbul karena di pelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu- ilmu pengetahuan.
  - c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah  
Yang termasuk kedalam motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan (Sardiman 2007: 86-89).
1. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
  - a. Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, misalnya: belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan. Apabila seseorang memiliki motivasi tersebut dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu

kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi ini sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Jadi seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Karena seseorang yang memiliki motivasi tersebut selalu ingin maju dan belajar. Di antara hal-hal yang terdapat dalam motivasi intrinsik adalah alasan, minat atau kemauan, perhatian dan sikap.

#### 1) Alasan

Alasan adalah penyebab yang mendorong seseorang berbuat sesuatu Mursal, dkk, (2007: 15). Juga berarti kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi alasan dalam belajar adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan belajar.

#### 2) Minat atau kemauan

Minat adalah perhatian yang mengandung perasaan Mursal, dkk, (2007: 18). Sedangkan minat belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk merasa tertarik pada objek tertentu atau bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu Winkel (2009: 188). Oleh karena itu minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu hal, karena ia merasa mempunyai kepentingan dengan hal tersebut.

#### 3) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang penting di dalam belajar. Akan berhasil atau tidaknya proses belajar, perhatian turut menentukan, disamping faktor lain yang menentukan. Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan (Suryabrata 2009: 14).

#### 4) Sikap

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang. Sikap belajar ikut menentukan intensitas keg belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri subjek belajar, hal ini hanya untuk membedakan dari motivasi ekstrinsik. Namun dalam terbentuknya motivasi instrinsik, biasanya orang lain juga memegang peranan, misalnya orang tua dan guru. Maka biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu.

- b. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri Yamin, (2008: 163-164). Pada motivasi ekstrinsik, anak belajar bukan karena belajar itu berani baginya, melainkan

mengharapkan sesuatu di balik belajar itu. Tujuan yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan belajar. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah, menghindari hukuman dan sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik, dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya juga dapat dipenuhi melalui kegiatan selain belajar.

Motivasi ekstrinsik bisa berasal dari orangtua, guru, teman, sarana atau fasilitas.

#### 1) Orang tua

Orang tua merupakan faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi anak dalam proses belajar, karena orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya yang mula-mula menerima pendidikan. Selain itu juga mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan dan kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan motivasi, berarti orangtua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajar anak-anaknya. Juga mempunyai peranan yang besar untuk memberikan motivasi agar anak-anak mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

#### 2) Guru

Guru merupakan pendidik kedua setelah orangtuanya. Di samping menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga berfungsi sebagai motivator terhadap anak didiknya. Ia berusaha menanamkan dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan belajar bagi anak didik, agar sadar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Jadi, peranannya sangat penting untuk menumbuhkan motivasi serta meluruskannya agar dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

#### 3) Teman

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab-sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan itu individual atau persaingan kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### 4) Sarana atau fasilitas

Secara harfiah kata media memiliki arti perantara atau pengantar. Sedangkan secara istilah pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar dirinya (Nasution, 2006: 80).

Motivasi intrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Sebab melalui motivasi intrinsik, siswa ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam belajar itu sehingga mereka belajar tanpa disuruh.

Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar, Nasution mengemukakan pendapatnya, bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan “memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya (Nasution, 2006: 82-84).

Hal senada juga diungkapkan Syah (2003:151-152), bahwa “dalam perkembangannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal”. Yang termasuk dalam motivasi internal siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Sedangkan pujian, hadiah, teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi eksternal yang dapat membantu siswa belajar. Dari pendapat kedua ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi belajar seseorang terdiri dari motivasi yang terdapat didalam diri siswa dan motivasi dari luar diri siswa. Kedua bentuk motivasi tersebut sangat diperlukan demi suksesnya kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perkembangannya yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sedangkan berdasarkan pembentukannya yaitu motif bawaan, motif yang dipelajari dan motif jasmani dan rohani.

#### **2.2.1.1.3 Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Proses belajar diperlukan adanya motivasi, baik itu berupa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Muhibbin Syah (2003:152) menyebutkan



bahwa, kekurangan atau ketidakadaan motivasi dalam belajar, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Variasi kegiatan belajar dan hasilnya juga akan optimal dengan adanya motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman (2006:85) memaparkan tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:97-100) adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Menggabungkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam kegiatan belajar adalah sebagai pendorong, penggerak, penyeleksi perbuatan, dan mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat dan menyadarkan tentang adanya proses belajar yang berkesinambungan demi tercapainya tujuan. Hal-hal di atas apabila dapat disadari oleh siswa, maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

#### **2.2.1.1.4 Aspek-aspek yang memotivasi belajar**

Menurut Purwanoto (2003 : 24) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006:54) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu.
5. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Dari beberapa pernyataan dapat disimpulkan bahawa aspek-aspek motivasi belajar adalah menggerakkan, mengarahkan, menopang, adanya sifat ingin tahu, sifat kreatif, keinginan untuk memperbaiki dan adanya ganjaran pada akhir.

#### **2.2.1.1.5 Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar yang Tinggi**

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar, karena tanpa adanya motivasi mustahil seorang siswa dapat berhasil dalam belajar. Hamzah B. Uno (2007: 23) mengungkapkan, adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar.
2. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar.
3. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

Sardiman (2006:83) mengatakan, siswa yang memiliki motivasi belajar dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Dapat mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi belajarnya Suryabrata (2004:55) mengemukakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

- a. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b. Mencatat mata pelajaran.
- c. Menghadapkan hasil pelajaran.
- d. Mengerjakan tugas rumah dengan baik.
- e. Menepati jadwal waktu belajar yang dibuat.

Secara umum motivasi unsur-unsur motivasi belajar antara lain, antara lain:

#### 1. Perhatian terhadap pembelajaran

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek Suryabrata (2009:14). Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar.

Riska sebagaimana di kutip oleh Daradjat (2005:136 ) mengemukakan: “no

*learning takes place without attention*, pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya perhatian”.

Motivasi dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang selalu berkaitan. Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar, akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut. Tidak semua siswa mempunyai perhatian yang sama terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan kecakapan guru untuk membangkitkan perhatian siswa. Ada dua macam jenis perhatian yaitu perhatian yang sengaja dibangkitkan oleh seorang guru, dan perhatian spontan yang timbul dengan sendirinya dalam diri siswa.

Untuk membangkitkan perhatian yang disengaja, seorang guru harus:

- a. Dapat menunjukkan pentingnya materi pelajaran yang disajikan
- b. Berusaha menghubungkan antara pengetahuan siswa dengan materi yang akan disajikan
- c. Merangsang siswa agar melakukan kompetisi belajar yang sehat
- d. Berusaha menghadirkan hukuman dan dapat memberikan hadiah secara bijaksana (Usman, 2006:9).

Perhatian spontan dapat dibangkitkan dengan:

- a. Mengajar dengan persiapan yang baik
- b. Menggunakan alat peraga sebagai media
- c. Sedapat mungkin menghindari hal-hal yang dianggap tidak diperlukan
- d. Memberikan selingan (Usman, 2006:9).

## 2. Senang terhadap pembelajaran

Djamarah (2008:165) mengungkapkan bahwa “seseorang yang termotivasi terhadap suatu aktivitas akan mempunyai hasrat yang tinggi dalam belajar”. Dengan kata lain motivasi adalah suatu rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan perasaan merupakan aktivitas psikis yang di dalamnya subyek mengamati nilai-nilai obyek Winkel (2009:30).

### 3. Adanya keaktifan dalam Belajar

Motivasi menurut Djamarah (2008:166) adalah “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”. Seseorang yang termotivasi terhadap suatu aktivitas akan aktif terhadap aktivitas tersebut secara konsisten dan rasa senang. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab siswa yang tidak mempunyai minat kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Munculnya keaktifan dalam diri siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri, tapi juga tanggung jawab guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar, memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan, ketekunan dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapat, serta senang mencari dan memecahkan soal-soal. Terdapat tiga ciri yang tidak ikut diteliti yaitu tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan tidak cepat bosan masuk pada ciri tekun dalam menghadapi tugas. Tidak digunakannya ciri-ciri tersebut karena usia siswa yang tergolong anak-anak, sehingga masih membutuhkan dorongan yang kuat dari orangtua untuk berprestasi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sementara tidak cepat bosan termasuk di dalam ciri tekun menghadapi tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar siswa yang tinggi adalah adanya hasrat dan keinginan,

memiliki harapan dan cita-cita, tekun, ulet menghadapi kesulitan, mandiri, perhatian dan senang serta aktif dalam pembelajaran.

#### **2.2.1.1.6 Cara Memotivasi Belajar Siswa Dalam Menghadapi Ulangan**

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel dalam (Siti Suprihatin, 2015:76) hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa.
2. Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, karena dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh kelelahan jasmani ataupun mental siswa, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali keinginan siswa dalam belajar.

Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar menurut Dimiyati, (2002) adalah dengan cara:

1. Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca hal-hal penting dari bahan tersebut dicatat.
2. Guru memecahkan hal yang sukar bagi siswa dengan cara memecahkannya.
3. Guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidik keberanian kepada siswa dalam mengatasi kesukaran.
4. Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
5. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu memecahkan masalah dan mungkin akan membantu rekannya yang mengalami kesulitan.
6. Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.

Menurut Tim MGP & Kelompok Kerja Pengembangan Kurikulum, cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi adalah sebagai berikut:

1. Berpikir positif

Pemikiran yang positif terhadap sesuatu membuat kita menikmati apa yang kita lakukan.

2. Berusaha belajar lebih tekun.

Percaya bahwa belajar merupakan proses untuk mencapai keberhasilan membuat kita tidak putus asa ketika menemui kegagalan, justru kita lebih maksimal lagi dalam berusaha

3. Belajar dari pengalaman orang lain.

Motivasi tidak harus kita dapatkan dari pengalaman diri sendiri. Membaca kisah kesuksesan orang lain juga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mencapai keberhasilan yang sama.

4. Belajar mandiri dan belajar kelompok.

Ketika belajar, banyak hal baru yang ditemukan. hal itu bias meningkatkan motivasi untuk lebih banyak belajar. Berada di tengah-tengah teman yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga membuat kita termotivasi untuk berprestasi.

5. Belajar dari berbagai sumber belajar.

Semakin variatif sumber yang kita baca, semakin banyak hal baru yang kita temukan. Berbagai sumber bias memberikan pandangan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal itu mendorong untuk mengembangkan motivasi.

6. Selalu bersyukur apabila mendapatkan kemudahan dan keberhasilan dalam belajar. Rasa syukur atas apa yang Allah berikan pada kita dapat membawa kita pada pikiran yang positif.

## 7. Memulai dan mengakhiri belajar dengan berdoa.

Motivasi dapat berasal dari mana saja. Motivasi dapat datang dari pengalaman, materi, orang lain, atau iman. Iman dapat memberikan motivasi yang tinggi pada seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa bagi guru untuk melakukan optimalisasi penerapan prinsip belajar, mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, menugasi siswa secara aktif dan sedangkan untuk siswa dapat berpikir positif, belajar tekun, belajar dari pengalaman, belajar kelompok dan mandiri, belajar dari berbagai sumber dan yang terakhir selalu berdoa dan bersyukur.

### **2.2.1.1.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar**

“Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa”. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:97).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

#### 1. Internal

##### a. Adanya Kebutuhan

Apabila kebutuhan terpenuhi, telah dipuaskan, aktifitas akan berkurang atau lenyap dan akan timbul kebutuhan-kebutuhan baru. Seorang anak akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa. Semisal adanya siswa mempelajari sebuah pelajaran, ia ingin



mengetahui bagaimana cara mencari volume sebuah bangun. Keinginan untuk mengetahui ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Hal ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui cara atau rumus itu bisa terpenuhi. Sebagai mana yang dikatakan Nasution (2000: 74), yang berjudul *Diktaktik Asas-Asas Belajar Mengajar*, disebutkan bahwa “*Dissatisfaction is an essential element in motivation*”, “ketidakseimbangan adalah komponen yang paling esensial dalam motivasi”. Bila kebutuhan itu telah terpenuhi, terpuaskan, aktifitas berkurang atau lenyap (misalnya kalau telah kenyang, atau diploma telah diperoleh) sampai timbul lagi kebutuhan-kebutuhan baru, misalnya ijazah atau kedudukan.

b. Cita-cita atau aspirasi siswa

Maksudnya dari segi emansipasi kemandirian. Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:100).

2. Eksternal

a. Faktor Keluarga (In Formal)

Faktor orang tua yang terpelajar kepada anaknya, akan menyebabkan anak-anak rajin belajar. Pengaruh orang tua itu bisa berupa suruhan, teguran memberikan latihan dan memberikan contoh-contoh perbuatan belajar.

Rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua yang tidak mengenal bangku sekolah menengah bahkan juga tidak pernah di SD tidak akan mungkin memberikan pengaruh positif akan terbentuknya motivasi belajar pada anak-anaknya.

b. Faktor Sekolah (Formal)

Peranan pembentukan motivasi belajar ditentukan oleh guru, karyawan sekolah, situasi hubungan sekolah dan kelengkapan alat-alat pelajaran, teman sebaya serta suasana belajar mengajar yang membangkitkan minat murid-murid.

Jika guru mampu menciptakan suasana belajar di kelas yang menarik minat murid, maka situasi belajar akan tumbuh dengan wajar. Suasana belajar yang dapat menimbulkan minat belajar dan menciptakan motivasi belajar yang kuat tergantung dari persyaratan untuk guru sebagai berikut:

- 1) Guru adalah lulusan sekolah guru dengan pengalaman mengajar cukup.
- 2) Guru memiliki dedikasi yang tinggi.
- 3) Penghasilan guru cukup memadai, adanya kesempatan menambah ilmu.

c. Faktor Masyarakat (Non Formal)

Usaha membangkitkan motivasi belajar di masyarakat tugas pemerintah dan masyarakat, misalnya dengan mengadakan taman bacaan dengan buku-buku yang bermutu, perpustakaan, pendidikan praktis, program pendidikan di televisi, PKK dan lain-lain.

Di samping itu pemerintah dan masyarakat hendaknya menghindari hal-hal yang bertentangan dengan perkembangan pendidikan anak-anak (Sardiman, 2007:33-34).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu factor internal yang meliputi kebutuhan dan cita-cita seta kondisi siswa. Kemudian factor eksternal yang meliputi factor keluarga, factor sekolah dan factor masyarakat.

### **2.2.1.2 Evaluasi**

#### **2.2.1.2.1 Evaluasi Pembelajaran**

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Mardapi (2012:7) “Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis.” Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik. Dalam pengukuran harus menggunakan alat ukur (tes atau non- tes). Alat ukur tersebut harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-

variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Zainal, (2012 : 4)

Sedangkan penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan- keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Cross dalam (Amri, 2013 : 207) evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Selanjutnya evaluasi juga diartikan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.

Zainal (2012:5) Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas- tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang evaluasi, pengukuran, dan penilaian dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria judgment atau tindakan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar. Sementara itu,

pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.

#### **2.2.1.2.2 Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Model evaluasi formatif-sumatif adalah model evaluasi yang dibuat oleh Scriven dalam (Selegi, 2017). Scriven mengemukakan bahwa:

*“formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruction as the instruction was being given and sumative evaluation is a method to judge the worth of curriculum at the end of the syllabus where the focus is on the outcome”*

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan evaluasi sumatif adalah suatu metode pengambilan keputusan diakhir pembelajaran yang memfokuskan pada hasil belajar.

Adapun menurut istilah kata *“form”* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. evaluasi atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program pembelajaran. Tes formatif sering disamakan dengan ulangan harian yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu atau lebih kompetensi yang menjadi target ketercapaian program pembelajaran.

Tes sumatif dapat dilaksanakan dengan ujian akhir semester (UAS). Tes dalam rangka pendidikan digunakan untuk memperoleh bukti tentang taraf keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi merupakan bagian integral dalam

proses belajar mengajar. Tiap pelajaran yang diberikan hendaknya merupakan kebutuhan yang mempunyai tujuan yang jelas, bahan pelajarannya, proses belajar mengajar, maupun evaluasinya Lodang dalam Selegi, (2017). Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Djemari (2012:29).

### **2.2.1.3 Motivasi Belajar Menghadapi Tes Formatif-Sumatif**

Berdasarkan pendapat Nurmala, (2014:3) bahwa aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Pembelajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret karena para siswa bekerja menurut minat dan kemampuannya sendiri untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa. Di samping itu, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa dan juga memupuk disiplin kelas secara wajar, serta membuat suasana belajar menjadi demokratis. Kegiatan tersebut meliputi bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, serta menjawab pertanyaan.

Semua ciri perilaku tersebut dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Oleh karena itu peserta didik perlu aktif dalam belajar dan langsung mengalami sendiri kegiatan pembelajaran.

Motivasi sebagai faktor psikologis berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca terdorong untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan begitu adanya motivasi belajar yang tinggi maka aktivitas dan kegiatan belajar di sekolah dapat dilakukan secara maksimal.

Aktivitas belajar siswa yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa. Dalam belajar, aktivitas mempunyai peranan yang sangat penting, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat yang berarti melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, oleh karena itu aktivitas merupakan prinsip belajar yang sangat penting dalam belajar mengajar (Sardiman, 2004: 24). Dengan begitu diharapkan adanya aktivitas belajar yang tinggi diharapkan hasil evaluasi belajar siswa baik tes formatif (ulangan harian, tugas, pop kuis) dan penilaian sumatif (UAS maupun UN) mendapatkan hasil yang maksimal.

### **2.2.2 Self-efficacy**

#### **2.2.2.1 Pengertian Self-efficacy**

Menurut Bandura (2002) istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan guna pencapaian tujuan tertentu”. Bandura dalam Nicolaidou & Philippou (2004) mendefinisikan “*self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan atau hasil tertentu”. *Self-efficacy* merupakan faktor personal dalam teori kognitif sosial, yang mendalilkan bahwa prestasi tergantung

pada interaksi antara perilaku, faktor pribadi, dan kondisi sosial lingkungan” (Perry *et al.*, 2007). Bandura dalam Feist & Feist (2008) mendefinisikan “*self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya”.

Huang, C (dalam Monika & Adman, 2017:110-111) mengemukakan bahwa “*Academic self-efficacy was defined as how confident an individual was that he or she would be able to complete or perform a certain academic task*” yang berarti bahwa efikasi diri adalah rasa percaya diri seseorang bahwa dia mampu menuntaskan atau melakukan tugas akademik.

*Self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self-efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self-efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila apabila tujuan yang dihendak dicapai merupakan tujuan yang jelas Azwar (1996).

Mengacu beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan.

#### **2.2.2.2 Sumber-sumber *Self-Efficacy***

Bandura (1997:80) menyatakan bahwa ada empat sumber yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu:

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*)



Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self-efficacy* nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self-efficacy* nya.

## 2. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self-efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *modeling*. Namun *self-efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

## 3. Persuasi sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

## 4. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang

cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. *Self-efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Berdasarkan dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan sumber-sumber efikasi diri adalah 1) pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), Persuasi sosial (*Social Persuation*), Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

### **2.2.2.3 Aspek-Aspek *Self-efficacy***

Menurut Bandura (dalam Harra Permana, 2016:56) efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Hal ini diungkap dengan skala *self-efficacy* yang didasarkan pada aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura yaitu:

#### **a. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)**

Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self-efficacy* individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Untuk mengetahui cerminan dari tingkat efikasi diri seseorang dalam melaksanakan suatu tugas, maka perlu adanya pengukuran terhadap setiap tuntutan tugas yang harus dilakukan oleh seseorang. Dalam penelitian ini untuk

mengukur tingkat efikasi diri seseorang dapat dengan memilih dari lima gradiasi derajat efikasi diri. Gradiasi tersebut antara lain: 1) sama sekali tidak yakin mampu melakukan, 2) tidak yakin mampu melakukan, 3) kadang yakin mampu melakukan, 4) yakin mampu melakukan, dan 5) sangat yakin mampu melakukan.

b. Luas bidang tugas (*Generality*)

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Dalam mengukur efikasi diri seseorang dalam melakukan suatu tugas itu tidak hanya terbatas pada satu aspek saja, akan tetapi pengukuran *self-efficacy* tersebut diukur dari beberapa aspek. Adapun aspek-aspek dalam penelitian ini yang menjadi acuan dalam mengukur *self-efficacy* seseorang, antara lain: sumber daya sosial, kompetensi akademik, regulasi diri dalam belajar, memanfaatkan waktu luang dan kegiatan ekstrakurikuler, *self-efficacy* dalam regulasi diri dan pengharapan orang lain.

c. Tingkat kemantapan, keyakinan, kekuatan (*Strength*)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Untuk mengetahui tingkat kekuatan dari efikasi diri seseorang maka perlu adanya pengukuran dengan menggunakan skala efikasi diri. Skala efikasi diri ini berguna untuk menggambarkan perbedaan kekuatan dari efikasi diri seseorang dengan orang lain dalam melakukan suatu tugas. Menurut Bandura kekuatan *self-efficacy* seseorang tersebut dapat digambarkan melalui skala dari 0-100. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan dari Bandura

dengan lima pilihan gradasi pilihan jawaban dan pilihan jawaban tersebut memiliki rentang skor dari 1-5.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Harra, 2001:56), terdapat tiga aspek *self-efficacy* yang menjadi prediktor penting pada tingkah laku, antara lain: “efikasi diri akademis, efikasi diri sosial dan *selfregulatory*”.

Brown dkk (dalam Widiyanto, 2006 : 25) Merumuskasikan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu:

a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun

Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- e. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik)

Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan aspek dari *self-efficacy* adalah tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang (*generality*), tingkat keyakinan (*strength*), efikasi diri akademis, efikasi diri sosial dan *selfregulatory*, yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin untuk memotivasi diri sendiri, yakin untuk mampu berusaha, yakin mampu menghadapi kesulitan dan yakin untuk menyelesaikan tugas apapun.

#### 2.2.2.4 Dampak *Self-efficacy*

Luthans (dalam Harra Permana, 2016:57) menyebutkan bahwa *self-efficacy* secara langsung dapat berdampak pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pemilihan perilaku, misalnya keputusan akan dibuat berdasarkan bagaimana efikasi yang dirasakan seseorang terhadap pilihan, misalnya tugas kerja atau bidang karir.
2. Usaha motivasi, misalnya orang akan mencoba lebih keras dan lebih banyak berusaha pada suatu tugas dimana *self-efficacy* mereka lebih tinggi daripada mereka yang memiliki *self-efficacy* yang rendah.
3. Daya tahan, misalnya orang dengan *self-efficacy* tinggi akan mampu bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah atau kegagalan, sementara orang dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah saat menghadapi rintangan.
4. Pola pemikiran fasilitatif, misalnya penilaian efikasi mempengaruhi perkataan pada diri sendiri (*self-talk*) seperti orang dengan *self-efficacy* tinggi mungkin mengatakan pada diri sendiri, "Saya tahu saya dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah ini" Sementara orang dengan *self-efficacy* rendah mungkin berkata pada diri sendiri, "Saya tahu saya tidak bisa melakukan hal ini, saya tidak mempunyai kemampuan".
5. Daya tahan terhadap stres, misalnya orang dengan efikasi diri rendah cenderung mengalami stres dan malas karena mereka berfikir gagal, sementara orang dengan *self-efficacy* tinggi memasuki situasi penuh

tekanan dengan percaya diri dan kepastian dan dengan demikian dapat menahan reaksi stress. Para peneliti telah mendokumentasikan suatu ikatan yang kuat antara efikasi diri yang tinggi dengan keberhasilan dalam tugas fisik dan mental yang sangat beragam. Sebaliknya, orang-orang dengan *self-efficacy* yang rendah berhubungan dengan sebuah kondisi yang disebut *learned helplessness* (ketidakpercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengendalikan situasi), keyakinan yang drastis melemah sehingga seseorang tidak memiliki kendali atas lingkungannya (Kreitner & Kinicki) (Harra, 2001:57)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki dampak dalam kehidupan seseorang. Adapun dampak dari efikasi diri antara lain, yaitu individu dapat memilih perilaku yang tepat, memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, memiliki pola pemikiran fasilitatif, serta lebih tahan terhadap stres.

#### **2.2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-efficacy***

Ormrod dalam (Mulafi Janatin, 2015:14) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* seseorang, diantaranya sebagai berikut:

a. Keberhasilan dan Kegagalan Pembelajaran Sebelumnya

Pembelajar lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut dan tugas lain yang mirip di masa lalu Bandura dalam Ormrod (2008: 23). Meskipun demikian ada kemungkinan perbedaan pada tiap diri siswa dalam melihat seberapa jauh mereka mempertimbangkan kegagalan dan kesuksesan sebelumnya. Siswa akan mengembangkan *self-efficacy* lebih tinggi ketika mereka sukses melakukan tugas-tugas yang menantang. Apabila siswa telah mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi, tentu kegagalan yang sesekali terjadi tidak akan mengurangi sikap optimis dimilikinya. Ketika siswa mengalami kemunduran dalam proses mencapai sukses, siswa belajar bahwa mereka akan meraih kesuksesan itu jika mereka berusaha. Kegagalan yang dialami juga akan memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki performanya sehingga seperti yang telah dikemukakan Bandura dalam Ormrod (2008: 24) mereka telah mengembangkan resilient *self-efficacy* (*self-efficacy* yang kuat dan tahan banting).

b. Pesan dari Orang Lain

Menurut Zeldin dan Pajares dalam Ormrod (2008: 25) peningkatan *self-efficacy* siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan mereka alasan-alasan

untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Ketika mengkomunikasikan keyakinan terhadap kemampuansiswa, hendaknya dengan menawarkan saran-saran perbaikan yang konkret karena terkadang pesan yang diberikan oleh seseorang bersifat tersirat alih-alih dinyatakan secara langsung. Sedangkan Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

c. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

d. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, sifat dari tugas yang dihadapi, status dan peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan dirinya, keberhasilan dan kegagalan [pembelajaran sebelumnya dan pesan dari orang lain.

### 2.2.2.6 Klarifikasi *Self-efficacy*

Secara garis besar *self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Santrock dalam (Ratri Nugrahani, 2013:19) menyatakan, “siswa dengan *self-efficacy* rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang”. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tugas belajar tersebut dengan

keinginan besar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibanding siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Bandura dalam (Ratri Nugrahani, 2013:19) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, meskipun tugas-tugas tersebut sulit. Siswa tidak memandang tugas tersebut sebagai hal yang perlu dihindari. Selain itu, individu mengembangkan minat dan ketertarikan yang mendalam pada suatu aktivitas dan berkomitmen mencapai tujuan yang diinginkan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Mereka akan meningkatkan usaha mereka untuk mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self-efficacy* mereka kembali setelah kegagalan tersebut.

Bandura dalam (Ratri Nugrahani, 2013:19) Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi dan mendapatkan *self-efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan.

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
2. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.
3. Gigih dalam berusaha.



4. Percaya pada kemampuan diri yang dimiliki.
5. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
6. Suka mencari situasi baru.
7. Aspirasi dan komitmen terhadap tugas kuat.

Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self-efficacy* ketika menghadapi kegagalan.
2. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
3. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
4. Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
5. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.
6. Tidak suka mencari situasi baru.
7. Aspirasi dan komitmen terhadap tugas lemah

Berdasarkan dari paparan diatas klarifikasi *self-efficacy* dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* terbagi menjadi dua bentuk *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah.

#### **2.2.2.7 Proses-Proses *Self-Efficacy***

Bandura (2002) menjelaskan *self-efficacy* mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses, yaitu:

1. Proses kognitif, Bandura (2002) menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya.
2. Proses motivasi, Bandura (2002) menjelaskan motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya.

3. Proses afeksi, Bandura (2002) menjelaskan *self-efficacy* mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas.
4. Proses seleksi, Bandura (2002) menjelaskan keyakinan terhadap *self-efficacy* berperan dalam menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya.

Penelitian Lunenburg (2011:5) menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi keinginan untuk belajar dan menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Hasil penelitian Collins dalam Mukhid (2009:6) menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan matematika dan memiliki *self-efficacy* yang lebih kuat, mereka lebih cepat dalam membuat strategi dan memecahkan masalah, dan memilih mengerjakan kembali masalah yang belum mereka pecahkan, serta melakukannya dengan lebih akurat daripada siswa dengan kemampuan sama yang diragukan *self-efficacy*-nya. Hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat Pajares dan Milles (Michaelides, 2009) yang telah melakukan penelitian mendapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi belum tentu mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Schunk & Hanson (1985:4) meneliti bagaimana *self-efficacy* dan prestasi siswa dipengaruhi oleh observasi mereka terhadap model teman sebaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik model teman sebaya maupun model guru menghasilkan *self-efficacy* dan prestasi yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang tidak mengobservasi model sama sekali. Model teman sebaya berdampak pada *self-efficacy* dan prestasi yang lebih tinggi daripada model guru. Penelitian yang dilakukan oleh McCoach (2007) menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan *self-efficacy* yang signifikan dengan perubahan gaya instruksional guru dalam proses pembelajaran, yaitu dengan pelatihan dan usaha.

Berdasarkan uraian di atas maka proses-proses *self-efficacy* adalah : 1) Proses kognitif, 2) Proses motivasi, 3) Proses afeksi, 4) Proses seleksi, 5) hasil Observasi.

#### **2.2.2.8 Implikasi Efikasi Diri untuk Bimbingan Konseling**

Secara umum "psikoterapi" adalah suatu yang merujuk secara luas pada intervensi yang dipandu secara profesional yang dirancang untuk meningkatkan well-being dan regulasi diri memainkan peran penting dalam semua intervensi tersebut. (Bandura, 1997; Maddux & Lewis, 1995).

Teori *self-efficacy* menekankan pentingnya mengatur pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan keyakinan seseorang untuk perilaku tertentu dalam situasi problematis. *Self-efficacy* menyarankan bahwa intervensi formal seharusnya tidak hanya menyelesaikan masalah tertentu, tetapi juga harus memberi orang keterampilan dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri. Beberapa strategi dasar untuk meningkatkan self-efficacy didasarkan pada lima sumber self-efficacy yang disebutkan sebelumnya.

*Pengalaman keberhasilan.* Ungkapan "melihat adalah percaya" menggarisbawahi pentingnya memberikan bukti nyata tentang keberhasilan seseorang kepada masyarakat. Ketika orang benar-benar dapat melihat diri mereka menghadapi situasi sulit yang efektif, rasa penguasaan mereka cenderung meningkat. Pengalaman-pengalaman ini cenderung paling berhasil ketika tujuan dan strategi spesifik diterapkan dalam suatu intervensi. Tujuan yang konkret,

spesifik, dan proksimal (jangka pendek) memberikan motivasi yang intensif, dan terbukti efektif.

*Pengalaman dari orang lain.* Pembelajaran yang beraneka ragam dan imajinasi dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru dan meningkatkan efikasi diri untuk keterampilan tersebut. Misalnya, sebuah film telah berhasil digunakan untuk mendorong anak-anak yang ditarik secara sosial untuk berinteraksi dengan anak-anak lain. Anak yang menonton film melihat seorang (model), seseorang yang sangat menyukai dirinya sendiri, mengalami kesuksesan dan percaya bahwa ia juga dapat melakukan hal yang sama (Conger & Keane, 1981:14). Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perubahan keyakinan efikasi diri untuk perilaku pendekatan memediasi perubahan perilaku adaptif (Bandura, 1986; Williams 1995).

*Pengalaman yang dibayangkan.* Model langsung atau film mungkin sulit didapat, tetapi imajinasi adalah sumber daya yang mudah dimanfaatkan. Membayangkan diri kita terlibat dalam perilaku yang ditakuti atau mengatasi kesulitan dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri. Sebagai contoh, terapi kognitif masalah kecemasan dan ketakutan sering melibatkan memodifikasi gambar visual dari bahaya dan kecemasan, termasuk gambar mengatasi secara efektif dengan situasi yang ditakuti. Pemodelan imajinal ini berhasil digunakan dalam intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif (Kazdin, 1979:5).

*Persuasi verbal.* Kebanyakan intervensi psikologis formal sangat bergantung pada persuasi verbal untuk meningkatkan efikasi diri klien dan mendorong risiko kecil yang dapat mengarah pada keberhasilan. Dalam terapi

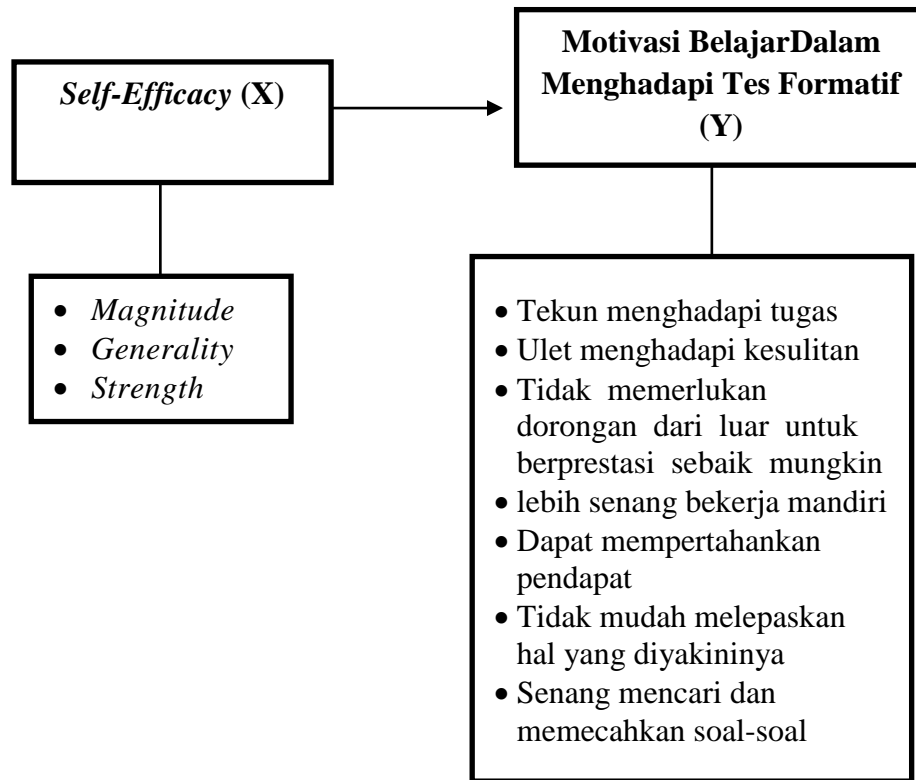
kognitif dan perilaku kognitif (Holland, Stewart, & Strunk, 2006), terapis melibatkan klien dalam diskusi tentang kepercayaan, sikap, dan harapan disfungsi klien dan membantu klien melihat irasionalitas dan sifat mengalahkan diri sendiri seperti itu. keyakinan. Terapis mendorong klien untuk mengadopsi keyakinan baru yang lebih adaptif dan untuk bertindak berdasarkan keyakinan dan harapan baru ini. Akibatnya, klien mengalami keberhasilan yang dapat mengarah pada perubahan yang dalam keyakinan *self-efficacy* dan perilaku adaptif.

*Keadaan fisiologis dan emosional.* Ketika seseorang berada dalam keadaan yang tenang, biasanya dia akan merasa bahwa semuanya akan berjalan baik-baik saja daripada seseorang dengan kondisi tertekan. Dengan demikian, strategi untuk mengendalikan dan mengurangi gairah emosional (kecemasan spesifik) ketika mencoba perilaku baru harus meningkatkan keyakinan *self-efficacy* dan meningkatkan kemungkinan implementasi yang sukses.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar, karena tanpa adanya motivasi mustahil seorang siswa dapat berhasil dalam belajar. Adanya keberhasilan memotivasi diri dalam proses belajar tentu berhubungan dengan berbagai hal salah satunya adalah *self-efficacy*. Ghufroon (2011) menyebut hal ini disebut dengan *self-efficacy* yang merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan *self-*

*efficacy* yang dimiliki ikut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Bandura (1997) menyebutkan 3 aspek yang terdapat dalam *self-efficacy* yaitu 1) *Magnitude*, 2) *Strength*, 3) *Generality*. Menurut Pervin & John (Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, memang tidak dapat dipungkiri ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar dalam menghadapi tes formatif.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Motivasi Belajar dalam Menghadapi Tes Formatif**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Penawangan

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi tes formatif di SMP N 01 Penawangan Tahun Ajaran 2019/2020, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Tingkat motivasi belajar menghadapi tes formatif siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan mendapat kriteria sedang. Kemudian dilihat dari indikator yang ada indikator ulet merupakan indikator tertinggi daripada indikator-indikator lainnya.
- b. Tingkat *self-efficacy* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Penawangan Grobogan mendapat kriteria tinggi. Kemudian dilihat dari indikator yang ada indikator *generality* mendapatkan nilai paling tinggi diantara indikator lainnya.
- c. Ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi tes formatif. Semakin tinggi *self-efficacy* maka akan meningkat pula motivasi belajar siswa dan semakin rendah *self-efficacy* siswa SMP Negeri 1 Penawangan kelas VII maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.



## 5.2 Saran

Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi belajar menghadapi tes formatif, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru BK

Berdasarkan temuan pada aspek generalisasi yang tinggi maka diharapkan bagi konselor untuk melakukan layanan konseling teman sebaya. Secara umum konseling sebaya memungkinkan siswa memiliki keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri secara bermakna bagi remaja. Secara khusus, konseling teman sebaya focus pada proses berfikir, poses perasaan, dan proses pengambilan keputusan. Karena teman sebaya merupakan sumber daya social yang optimal bagi pembentukan efikasi diri siswa.

Kemudian selanjutnya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui layanan dasar dengan berbagai metode, teknik dan media berdasarkan pada hasil riset terbaru dan praktik terbaik.

### 2. Bagi kepala sekolah

Diharapkan agar selalu melakukan evaluasi/ supervisi terhadap kinerja guru BK atau konselor sekolah dalam menjalankan program bimbingan konseling dan pelayanan secara baik kepada siswa.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) melakukan penelitian kualitatif atau *mixedmethod* agar dapat memahami lebih

mendalam tentang hubungan *self-efficacy* dengan motivasi belajar, (b) melakukan penelitian dengan setting yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti SD, SMP, SMK dan Perguruan Tinggi dengan membandingkan setiap jenjang; dan (c) penelitian ini diharapkan dapat lebih mendalam dan memperluas terkait dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adman, Monika. 2017. *Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Pelajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. 1 (1) 109-116.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta : PT Prestasi Pustakarya
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan. Ke- 4
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman and Company.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in Changing Societies*. New York : Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1109/EVER.2017.7935960>
- Conger, J. C., & Keane, S. P. (1981). Social skills intervention in the treatment of isolated or withdrawn children. *Psychological Bulletin*, 90, 478–495.
- Daradjat, Zakiah, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djemari, Mardapi. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hamalik, Oemar, 2006, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Haryono, Rudy dan Mahyong, Mahmud, 2010, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, Surabaya: Cipta Media

- Holland, S. D., Stewart, M. O., & Strunk, D. (2006). Enduring effects for cognitive behavior therapy in the treatment of depression and anxiety. *Annual Review of Psychology*, 57, 285–315.
- Hurlock, Elizabeth B., t.th, *Child Development*, Tokyo: MC. Graw Hill Book Company
- Janatin, M. 2015. *Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Kazdin, A. E. (1979). Imagery elaboration and self-efficacy in the covert modeling treatment of unassertive behavior. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47, 725–733.
- Kurniyawati, R. 2012. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*
- Lestyanto, T. 2013. *Hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa RSBI*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lunenburg, F.C. 2011. “Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance”. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 141: 1-5.
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection motivation and self-efficacy: A revised theory of fear appeals and attitude change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19, 469–479.
- McCoach, D. B. 2007. “Increasing Student Mathematics Self-Efficacy Through Teacher Training”. *Journal of Advanced Academics*, 182: 278-312.
- McDonald, Frederick J., t.th, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publications, Ltd.
- Michaelides, M. 2008. “Emerging Themes from Early Research on Self-Efficacy Beliefs in School Mathematics”. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 61: 219-234
- Mukhid, A. 2009. “Self Efficacy Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan”. *Tadris*, 41: 108-122
- Ningtyas, P. R. R. (2011). *Pengaruh persepsi iklim kelas dan self-efficacy terhadap motivasi belajar anak jalanan. (Skripsi)*.

- Nugrahani, R. 2013. *Hubungan Self-Efficacy Dan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa*. Skripsi. Universitas Negari Yogyakarta
- Nurmala, D. A. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undhiksa*, 4(1).
- Pajares, F. 1996. "Self-efficacy beliefs in achievement settings". *Review of Educational Research*, 66: 543–578
- Permana, Hara. 2016. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas Ix Di Mts Al Hikmah Brebes. *Jurnal Hisbah*. 13 (1), 51-68.
- Sardiman AM, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grafindo
- Schunk, D. H. & Hanson, A. R. 1985. "Peer Model: Influence on Children's Self Efficacy and Achievement". *Journal of Educational Psychology*, 77: 313-322.
- Schunk, D. H. (2002). The Development of Academic Self-Efficacy. *NACADA Journal*, 8(1), 11–28. <https://doi.org/10.12930/0271-9517-8.1.11>
- Shaleh, Abdul Rahman, 2008, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono, 2008, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : CV.Alfa Beta
- Sunawan, 2018, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES
- Suprihatin, S. 2015. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 3 (1), 73-82
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Upoyo, A., & Sumarwati, M. (2011). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Profesi Ners Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto. *Soedirman Journal of Nursing*, 6(2), 81–87.
- Widyanto, E. (2006). Hubungan antara Self-Efficacy dengan efektivitas komunikasi pada receptionist hotel. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Hlm. 25.
- Williams, S. L. (1995). Self-efficacy, anxiety, and phobic disorders. In J. E. Maddux (Ed.), *Self-efficacy, adaptation, and adjustment: Theory, research, and application* (pp. 69–107). New York: Plenum